

**MOTIF ANAK PUTUS SEKOLAH YANG BEKERJA PADA  
SEKTOR INFORMAL (STUDI KASUS) DI KELURAHAN  
EKASAPTA KECAMATAN LARANTUKA  
KABUPATEN FLORES TIMUR**

**Suryani Tajriah<sup>1</sup>, Maria Goretty Djandon<sup>2</sup>, Hasti Sulaiman<sup>3</sup>,  
Pendidikan Sejarah, Universitas Flores, Indonesia**

[suryanitajriah@gmail.com](mailto:suryanitajriah@gmail.com)<sup>1</sup>, [maria.djandon@gmail.com](mailto:maria.djandon@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[hastiariswan@gmail.com](mailto:hastiariswan@gmail.com)<sup>3</sup>

**Abstrak**

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah 1) Apakah yang menyebabkan anak putus sekolah yang bekerja pada sektor informal? 2) Apakah dampak negatif yang menyebabkan anak putus sekolah yang bekerja pada sektor informal? 3) Bagaimana upaya pemerintah dalam mengatasi anak putus sekolah yang bekerja pada sektor informal? Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Untuk mengetahui faktor penyebab anak putus sekolah yang bekerja pada sektor informal 2) untuk mengetahui dampak negatif yang menyebabkan anak putus sekolah yang bekerja pada sektor informal, 3) untuk mengetahui upaya yang dilakukan pemerintah dalam mengatasi masalah anak putus sekolah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian studi kasus. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: 1) pengumpulan data, 2) reduksi data 3) penyajian data, 4) penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: faktor penyebab anak berhenti sekolah adalah rendahnya SDM, kurangnya motivasi, minat yang rendah, lingkungan sosial sekolah, lingkungan sosial masyarakat serta kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak. Penyebab anak meninggalkan bangku sekolah adalah kesadaran pendidikan, ekonomi yang rendah, sehingga anak-anak rela meninggalkan bangku sekolah guna membantu perekonomian keluarga dengan mencari pekerjaan sebagai sopir angkot, kenek, nelayan, penjual ikan bahkan ada yang merantau di luar negeri. Dampak anak putus sekolah yaitu dampak negatif seperti mabuk-mabukan, mencuri, bermain judi, duduk nongkrong seharian, membuat keributan bahkan menikah di usia sekolah. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah

Kelurahan Ekasapta yaitu sosialisasi antara anak dan orang tua tentang pentingnya pendidikan serta mengadakan sekolah paket A. Sedangkan dari pihak sekolah SDN Kampung Baru sudah mengadakan program bimbingan prestasi serta mengadakan sosialisasi yang dilakukan oleh guru-guru SDN Kampung Baru di Kelurahan Ekasapta saat proses belajar mengajar serta saat ceramah ataupun setelah upacara bendera.

**Kata Kunci:** *Faktor, anak, putus sekolah.*

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan secara umum adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk peserta didik agar secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan dapat juga diartikan sebagai usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau untuk kemajuan yang lebih baik (UU SISDIKNAS No.20 Tahun 2003: 34).

Pendidikan dapat mengembangkan karakter melalui berbagai macam kegiatan, seperti penanaman nilai, pengembangan budi pekerti, nilai agama, pembelajaran dan pelatihan nilai-nilai moral, dan lain sebagainya. Secara sederhana, pengertian pendidikan adalah proses pembelajaran bagi peserta didik untuk dapat mengerti, paham, dan membuat manusia lebih kritis dalam berpikir juga, setiap pengalaman yang memiliki efek formatif pada cara orang berpikir, merasa, atau tindakan dapat dianggap pendidikan (Wahyudi, 2008:1).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha dari peserta didik untuk mewujudkan pembelajaran yang aktif serta merubah sikap dan tingkah laku seperti budi pekerti, nilai agama, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan lingkungan masyarakat.

Pendidikan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995:43) merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dari pengertian di atas, terlihat bahwa melalui pendidikan orang mengalami perubahan sikap dan tata laku, orang berproses menjadi dewasa dan menjadi matang dalam sikap dan tata laku, proses pendewasaan ini dilakukan melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Sedangkan menurut Damsar (2012:8) pengertian pendidikan secara sederhana, adalah proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan.

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar paling utama yang bersifat terbuka, sebab suatu pendidikan tidak dapat berjalan sesuai fungsinya apabila mengisolasi diri dengan lingkungannya. Pendidikan berada dimasyarakat, ia adalah milik masyarakat. Itulah sebabnya, pemerintah menegaskan bahwa pendidikan adalah menjadi tanggung jawab pemerintah/sekolah, orang tua dan masyarakat. Oleh karena keberadaan pendidikan seperti ini maka apa yang berpegang terhadap kehidupan masyarakat akan berpengaruh pula terhadap pendidikan (Made Pidarta, 2007: 11).

Remaja putus sekolah berhak mendapatkan pendidikan untuk mengembangkan potensi, minat dan bakat dirinya agar mereka kelak dapat menjadi penerus bangsa yang memiliki kemampuan intelektual sehingga dapat dijadikan sumber daya manusia yang berpotensi dalam memimpin bangsa dan negara kearah yang lebih baik. Namun, banyak faktor yang akhirnya membuat anak-anak putus sekolah. Faktor-faktor yang menyebabkan anak putus sekolah adalah ekonomi keluarga, kurangnya kemampuan dan minat anak dalam mengikuti pendidikan di sekolah, kondisi tempat tinggal anak, pandangan masyarakat terhadap pendidikan, adat istiadat dan ajaran-ajaran tertentu (Nurul Fauzi & Yurni Susanti, 2018: 818).

Kenyataan demikian juga terjadi di Nusa Tenggara Timur Kabupaten Flores Timur Kecamatan Larantuka Kelurahan Ekasapta ditemukan bahwa anak yang putus sekolah terjadi karena berbagai macam alasan. Di Kelurahan Ekasapta ini banyak anak yang putus sekolah akibat lingkungan pergaulan yang salah dimana kurangnya kendali orang tua terhadap anak sehingga mengakibatkan anak memiliki lingkungan pergaulan dan menjadi penghambat dalam melanjutkan pendidikannya karena terpengaruh oleh lingkungan sosial atau pergaulan yang kurang baik. Penyebab anak meninggalkan bangku sekolah adalah kesadaran pendidikan, ekonomi, dimana anak-anak rela meninggalkan bangku sekolah guna membantu perekonomian keluarga dengan mencari pekerjaan sebagai sopir angkot, kenek, nelayan, penjual ikan, dan bahkan ada yang merantau di luar negeri.

Kondisi ekonomi masyarakat di Kelurahan Ekasapta tentu saja berbeda, tidak semua keluarga memiliki kemampuan ekonomi yang memadai dan mampu memenuhi segala kebutuhan anggota keluarga, salah satu pengaruh yang ditimbulkan oleh kondisi ekonomi seperti ini adalah orang tua yang tidak sanggup menyekolahkan anaknya pada jenjang yang lebih tinggi walaupun mereka mampu membiayainya di tingkat sekolah dasar. Jelas bahwa kondisi ekonomi keluarga merupakan faktor pendukung yang paling besar untuk melanjutkan pendidikan anak-anaknya, sebab pendidikan juga membutuhkan dana besar.

Tingkat pendapatan tenaga kerja di sektor informal dan formal juga mengalami perbedaan. Pekerja formal selama ini di namakan sebagai pekerja dengan tingkat produktivitas yang rendah, karena cenderung masih menggunakan jam kerja yang sedikit dengan tingkat pendidikan serta keterampilan yang relatif rendah. Banyak masyarakat yang bekerja untuk memenuhi kebutuhannya termasuk didalamnya anak dibawah usia 15 tahun. Hal ini dapat dilihat dari data anak yang tidak/belum pernah sekolah yang kemungkinan lebih memilih untuk bekerja. Data jumlah anak putus sekolah di Kelurahan Ekasapta sebagai berikut:

**Tabel 1.1**  
**Presentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas menurut**  
**Karakteristik dan Status Pendidikan, 2020**

Karakteristik	Tidak/ belum pernah bersekolah	Masih Bersekolah			Tidak bersekolah lagi	Jumlah
		SD	SMP	SMA		
Jenis Kelamin						
Laki-Laki	5.10	18.92	6.96	7.46	61.55	100.00
Perempuan	8.81	15.35	5.36	5.87	64.60	100.00

**Sumber: Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Flores Timur 2020**

Berdasarkan data pada tabel di atas secara rata-rata yang tidak bersekolah lagi lebih mendominasi, hal ini dikarenakan banyak anak yang putus sekolah pada usia remaja menginjak dewasa. Karena menurut mereka sekolah ataupun tidak nantinya akan berakhir dengan kerja dan mencari uang. Dengan begitu sebagian anak di Kelurahan Ekasapta memilih untuk tidak melanjutkan sekolah. Tidak hanya itu, kurangnya dorongan yang kuat dari orang tua dan lingkungan pergaulan yang membuat anak bebas dalam memilih jalan hidupnya tanpa memikirkan masa depan pendidikannya.

Hal inilah yang menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian ini agar anak-anak ataupun remaja harus menyadari bahwa pendidikan itu sangat penting bagi kehidupan mereka dan merupakan bekal untuk kehidupan selanjutnya. Apabila ingin menjadi manusia yang berkualitas maka harus bersekolah dan memperbanyak ilmu pengetahuan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Motif Anak Putus Sekolah Yang Bekerja Pada Sektor Informal (Studi Kasus) di Kelurahan Ekasapta Kecamatan Larantuka Kabupaten Flores Timur”**.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut Miles dan Huberman yang dikutip Ahmad Tanzeh (2009:32) penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang bertitik tolak dari realitas dengan asumsi pokok bahwa tingkah laku manusia mempunyai makna bagi perilakunya dalam konteks tertentu.

Metode kualitatif digunakan karena beberapa pertimbangan. *Pertama*: menyesuaikan metode kualitatif lebih muda apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. *Kedua*: metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara penelitian dan responden. *Ketiga*: metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *case study* (studi kasus). Studi kasus menurut Yin (2013: 18) adalah suatu inkuri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas dan dimana multisumber bukti dimanfaatkan. Sedangkan menurut Sanapian Faisol (1999: 22) studi kasus yaitu penelitian yang penelaahannya kepada suatu kasus yang dilakukan secara intensif, mendalam, mendetail, dan komprehensif.

## **C. Pembahasan**

### **1. Faktor Yang Menyebabkan Anak Putus Sekolah Bekerja Pada Sektor Informal**

Anak-anak yang seharusnya menikmati dunia dengan suasana yang menyenangkan yaitu bermain dan belajar, namun karena ada beberapa faktor yang menyebabkan anak-anak ini harus bekerja di luar untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Untuk itu anak-anak melakukan pekerjaan apa saja sehingga dapat menghasilkan uang agar dapat memenuhi kebutuhan hidup di daerah perkotaan. Berikut peneliti sajikan faktor penyebab anak putus sekolah di Kelurahan Ekasapta adalah faktor internal dan faktor eksternal sebagai berikut:

a. Faktor internal yaitu faktor yang bersumber atau dari dalam diri seseorang, seperti motivasi, pengalaman, kebutuhan akan pendapat serta pemenuhan dalam macam-macam. Berdasarkan data dari para *informan* di Kelurahan Ekasapta faktor internal meliputi:

#### 1) Rendahnya SDM

Di Kelurahan Ekasapta rata-rata anak usia sekolah kekurangan gizi/kurangnya asupan makanan yang mengakibatkan anak-anak menjadi lemah, cepat lelah dan sakit-sakitan sehingga anak sering absen serta kemampuan anak dalam belajar sangat rendah karena anak merasa pelajaran yang diberikan guru sekolah di SDN Kampung Baru sangat sulit baginya.

#### 2) Kurangnya Motivasi

Rendahnya motivasi belajar pada anak di Kelurahan Ekasapta adalah lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat sekitar yang mempengaruhi kegiatan belajar anak, ketenangan keluarga, sikap dan perilaku orang tua dapat memberi dampak negatif terhadap aktivitas belajar anak seperti, keluarga yang *broken home* yaitu hubungan keluarga yang berantakan antara orang tua

### 3) Minat yang rendah

Minat anak yang berada di Kelurahan Ekasapta adalah rasa minat untuk bersekolah tidak ada (malas), tidak ada kemauan untuk belajar, karena jenuh, dan bosan untuk bersekolah

- b. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri seseorang atau individu diantaranya lingkungan di sekitar termasuk orang-orang terdekat.

Adapun faktor dari luar yang mempengaruhi anak berhenti sekolah sebagai berikut:

#### 1) Lingkungan Sosial Sekolah

Seperti guru dan teman-teman sekelas di sekolah SDN Kampung Baru Kelurahan Ekasapta yang dapat mempengaruhi proses belajar anak. Hubungan harmonis serta perilaku antara guru dan murid dapat mendorong dan menjadi motivasi bagi anak-anak untuk lebih semangat dalam belajar di sekolah.

#### 2) Lingkungan Sosial Masyarakat

Yaitu kondisi tempat tinggal anak yang mempengaruhi belajar anak di Kelurahan Ekasapta. Lingkungan sosial yang kumuh, banyak anak terlantar dan anak yang berhenti sekolah di Kelurahan Ekasapta sehingga dapat mempengaruhi anak yang masih bersekolah. Lingkungan pergaulan yang bebas di Kelurahan Ekasapta serta kenakalan remaja.

Pergaulan bebas dan kenakalan remaja di Kelurahan Ekasapta yang disebabkan karena lingkungan masyarakat yang mendorong anak-anak di Kelurahan Ekasapta terjerumus dalam pergaulan yang salah sehingga terjadi perilaku menyimpang diantaranya pencurian, penipuan, tawuran, bahkan hamil di luar nikah, dan lain-lain.

#### 3) Kurangnya Perhatian Orang Tua Tentang Pendidikan Anak

Sebagian besar anak-anak di Kelurahan Ekasapta yang putus sekolah karena kurangnya perhatian orang tua. Para orang tua di Kelurahan Ekasapta hanya sibuk bekerja dan tidak memperhatikan sekolah anak, karena mereka menganggap bahwa jika anak mereka sudah bersekolah maka, tugas mereka sudah selesai dalam mendidik anak.

Perhatian orang tua anak putus sekolah di Kelurahan Ekasapta rendah karena didesak akan kebutuhan ekonomi keluarga yang susah, sehingga membuat anak merasa terpaksa untuk meninggalkan sekolahnya. Orang tua yang sibuk bekerja sampai mengabaikan pendidikan anaknya dan memuat anak merasa bahwa sekolah itu tidak penting dan akhirnya anak berhenti sekolah dengan sendirinya.

Berdasarkan hasil penelitian di atas sesuai dengan teori atribusi yang dikemukakan oleh Fritz Heider (1958:73) dengan bunyi teorinya adalah proses bagaimana kita menentukan penyebab dan motif tentang perilaku seseorang yang berhubungan dengan sikap dan karakteristik individu dan dapat dikatakan bahwa hanya melihat perilakunya akan dapat terlihat sikap atau karakteristik yang dapat juga memprediksi perilaku seseorang dalam menghadapi situasi tertentu.

Relevansi teori atribusi dengan penelitian ini, digunakan untuk mengetahui penyebab seseorang berhasil atau gagal dalam mencapai kesuksesan atau tujuan tertentu. Teori ini juga menerangkan bagaimana motif putus sekolah yang terjadi pada pekerja anak yang berasal dari perilaku orang lain maupun dirinya sendiri dan akibat dari perilakunya dipertanyakan, misalnya: sifat-sifat, motif, sikap atau faktor-faktor situasi eksternal lainnya.

Hasil penelitian lain yang sesuai dengan penelitian di atas yaitu yang dilandaskan oleh Tressia Liani & Junierissa Marpaung (2019) menunjukkan bahwa faktor penyebab anak putus sekolah yaitu

kurangnya motivasi belajar, anak ingin bebas, anak yang tidak peduli, pola asuh orang tua, ekonomi orang tua, keterbatasan mental karena pernah mengalami kecelakaan padahal orang tua mampu membiayai pendidikan anak tersebut serta pergaulan dengan teman sebaya di sekolah maupun di luar sekolah yang mempengaruhi anak sehingga putus sekolah.

Jadi, dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa faktor penyebab anak putus sekolah yaitu rendahnya SDM, kurangnya motivasi, minat yang rendah, lingkungan sosial sekolah, lingkungan sosial masyarakat serta kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak yang mengakibatkan anak putus sekolah dan memilih untuk bekerja dan membantu orang tua dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

## **2. Dampak Yang Menyebabkan Anak Putus Sekolah Bekerja Pada Sektor Informal**

Melihat keseharian anak-anak di Kelurahan Ekasapta pada dasarnya baik-baik semua, namun memang ada beberapa anak yang memiliki perilaku menyimpang atau negatif terkhususnya anak putus sekolah ini. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan bersama *informan* yaitu Tokoh Masyarakat maka, hasil wawancara menyimpulkan bahwa dampak anak putus sekolah ada 2 macam yaitu:

### **a. Dampak Negatif**

Adapun dampak negatif anak putus sekolah di Kelurahan Ekasapta diantaranya: 1) Mabuk-mabukan di area sekitar rumah penduduk dan mengkonsumsi minuman keras bahkan sudah menjadi kebiasaan mereka untuk mengkonsumsi minuman beralkohol. 2) Bermain judi, dimana anak-anak di Kelurahan Ekasapta bermain judi di lingkungan sekitar rumah bersama teman-teman pergaulan dengan taruhan uang agar bisa mendapatkan

uang lebih bahkan judi membuat mereka kecanduan, sampai bermain judi online.

3) Mencuri barang milik orang lain, mereka terpaksa melakukan karena dipaksa dengan kebutuhan hidup sehari-hari. Seperti mencuri ayam tetangga untuk dijual dan mendapatkan uang. 4) Duduk nongkrong seharian di jalan hanya untuk bermain bersama teman-teman dan menghabiskan waktu dengan sia-sia. 5) Membuat keributan di lingkungan masyarakat dan mengganggu ketenangan orang lain, anak-anak di Kelurahan Ekasapta seringkali membuat keributan di malam hari saat orang beristirahat. 6) Menikah di usia sekolah yang mana anak-anak di Kelurahan Ekasapta yang umurnya masih 12 tahun sudah memilih untuk berumah tangga karena pergaulan bebas sehingga mengakibatkan ia diberhentikan dari sekolah.

#### b. Dampak Positif

Dampak positifnya anak putus sekolah di Kelurahan Ekasapta sangatlah minim, hanya meringankan kondisi ekonomi keluarga diantaranya bekerja membantu kebutuhan keluarga serta mempermudah masyarakat dalam mencari tenaga kerja di Kelurahan Ekasapta.

Dari uraian pendapat *informan* di atas sesuai dengan penelitian yang diteliti oleh Fivi Elfira Zulfikar (2018) yang menyimpulkan bahwa masa anak yang seharusnya terbimbing dengan orang tua menjadi masa kebebasan tiada batas. Keluarga yang miskin akan mendorong anak-anak mereka bekerja mencari penghasilan tambahan untuk keluarga. Munculnya pekerja anak di industri kecil yang terdapat di perkotaan Makassar ini umumnya terjadi lantaran tuntutan ekonomi keluarga yang sebagian besar masih miskin. Pendapatan orang tua yang sedikit dan tidak mampu lagi memenuhi kebutuhan rumah tangga memaksa anak-anak untuk bekerja.

Relevansi penelitian lain yang sesuai dengan penelitian di atas yang diteliti oleh Rahmat M (2006) yaitu perilaku sosial anak putus sekolah memperlihatkan bahwa perilakunya cenderung kepada hal-hal bersifat negatif, seperti: menjadi lebih nakal, sering keluar malam untuk berkumpul mengonsumsi narkoba. Namun berbeda dengan anak putus sekolah yang kemudian melakukan aktivitas lain, seperti bekerja dan membantu orang tuanya dan lebih cenderung melakukan hal-hal yang positif.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dampak anak putus sekolah yaitu anak-anak jadi lebih nakal, pergaulannya juga tidak dapat dikontrol, merugikan diri sendiri dan orang tua, bahkan menikah di usia sekolah. Dampak lain yang menyebabkan anak putus sekolah yaitu membantu kebutuhan orang tua serta mempermudah masyarakat dalam mencari tenaga kerja di Kelurahan Ekasapta.

### **3. Upaya Pemerintah Dalam Mengatasi Anak Putus Sekolah Yang Bekerja Pada Sektor Informal**

Permasalahan pendidikan merupakan masalah klasik yang masih terus terjadi di kalangan masyarakat dan sudah menjadi tanggungjawab kita bersama dalam mencari solusi pemecahan masalah ini, termasuk pemerintah yang setiap tahun memberikan program-program untuk pendidikan anak. Berikut akan disajikan hasil wawancara bersama *informan* yaitu Kepala Lurah dan Kepala Sekolah SDN Kampung Baru sebagai berikut:

#### **a. Pemerintah Kelurahan Ekasapta**

Upaya pemerintah setempat di Kelurahan Ekasapta yaitu sosialisasi antara anak dan orang tua tentang pentingnya pendidikan dimana pemerintah menghibau seluruh warga masyarakat Kelurahan Ekasapta yang memiliki anak putus sekolah, untuk menghadiri sosialisasi yang dilaksanakan di kantor

lurah. serta mengadakan sekolah paket A untuk anak-anak yang berhenti sekolah atau tidak melanjutkan pendidikannya sampai tamat.

b. Pihak Sekolah SDN Kampung Baru

Dari pihak sekolah SDN Kampung Baru sudah mengadakan program bimbingan prestasi dengan memilih mata pelajaran yang dapat menunjang cita-cita di masa yang akan datang. Selain itu sekolah juga mengadakan sosialisasi dengan tujuan untuk memberikan semangat bersekolah, upaya sosialisasi bentuk ini dilakukan oleh guru-guru SDN Kampung Baru saat proses belajar mengajar serta saat ceramah ataupun sehabis upacara bendera. Dengan cara mensosialisasikan kepada siswa bahwa sekolah harus dipahami sebagai rumah bersama warga sekolah dengan menjadikan peserta didik merasa senang dan tidak asing berada didalamnya.

Relevansi pendapat *informan* di atas sesuai dengan penelitian yang di teliti oleh Fitria Nur Itsnaini (2015) yaitu berbagai upaya juga sudah dilakukan pemerintah setempat dengan mencegah terjadinya anak putus sekolah seperti: mengadakan sosialisasi antara orang tua dan anak putus sekolah, agar anak-anak yang putus sekolah bisa melanjutkan pendidikannya dan meraih cita-citanya yang diinginkan. Pemerintah setempat juga sudah berusaha melakukan berbagai cara tetapi semua itu kembalikan pada anak tersebut untuk melanjutkan pendidikannya atau tidak.

Jadi, dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa upaya pemerintah sudah cukup untuk membantu anak-anak yang putus sekolah dan memilih untuk bekerja dibandingkan pendidikan. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah Kelurahan Ekasapta yaitu mengadakan sosialisasi antara orang tua dan anak tentang pentingnya pendidikan serta sudah mengadakan program paket A untuk anak-anak yang berhenti

sekolah. Sedangkan dari sekolah juga sudah berusaha semampu mereka seperti mensosialisasi kepada siswa akan penting pendidikan di masa yang akan datang.

#### **D. Penutup**

Motif anak putus sekolah yang bekerja pada sektor informal di Kelurahan Ekasapta Kecamatan Iarantuk Kabupaten Flores Timur disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi: rendahnya SDM, kurangnya motivasi, dan minat anak rendah. Faktor eksternal meliputi: lingkungan sosial sekolah, lingkungan sosial masyarakat serta kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak. Dampak anak putus sekolah yaitu mabuk-mabukkan, mencuri, bermain judi, duduk nongkrong seharian, membuat keributan bahkan menikah di usia sekolah.

Upaya yang dilakukan oleh pemerintah serta sekolah SDN Kampung Baru di Kelurahan Ekasapta yaitu dari pemerintah Kelurahan Ekasapta yaitu sosialisasi antara anak dan orang tua tentang pentingnya pendidikan dimana pemerintah menghibau seluruh warga masyarakat Kelurahan Ekasapta yang memiliki anak putus sekolah, untuk menghadiri sosialisasi yang dilaksanakan di kantor lurah. serta mengadakan sekolah paket A. Sedangkan dari pihak sekolah SDN Kampung Baru sudah mengadakan program bimbingan prestasi dengan memilih mata pelajaran yang dapat menunjang cita-cita di masa yang akan datang. Selain itu sekolah juga mengadakan sosialisasi dengan tujuan untuk memberikan semangat bersekolah, upaya sosialisasi bentuk ini dilakukan oleh guru-guru SDN Kampung Baru saat proses belajar mengajar serta saat ceramah ataupun sehabis upacara bendera.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tanzeh. (2009). *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras.
- Damsar. (2012). *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Fitria Nur Itsnaini. (2015). *Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab Siswa Putus Sekolah di Sekolah dasar Kota Yogyakarta*. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan Managemen Pendidikan. Universitas Negeri. Yogyakarta.
- Fivi Elfira Zulfikar. (2018). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pekerja Anak Dibawah Umur Pada Sektor Informal di Kota Makassar*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Ilmu Ekonomi. Universitas Islam Negeri Alauddin. Makassar.
- Heider Fritz. (1958). *The Psychologi Of Interpersonal Relations*. New York: Woilley.
- K. Yin, Ribert. (2013). *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Made Pidarta. (2007). *Lintasan Kependidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Nurul Fauzi & Yurni Susanti. (2018). "Studi Tentang Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Kenagarian Air Manggis Kecamatan Lubuk Sikaping". Ada pada *Jurnal Buana* Vol.2. No. 3 Maret. Hlm.818.
- Rahmad, M. Dkk. (2016). "Perilaku Sosial Anak Putus Sekolah". Ada Pada *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*. Vol.4. No.3 Maret. Hlm.818.
- Tressia Liani & Junierissa Marpaung. (2019). "Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah". Ada Pada *Jurnal Cahaya Pendidikan*. Vol.5. No.02 Desember. Hlm.13-24.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1995).*Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Undang-Undang No 39 Tahun 1999, *Tentang Hak Asasi Manusia*.
- Sanapian, Faisal. (1999). *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar Aplikasi*. Malang: IKIP.
- Wahyudi. (2008). *Pembelajaran dan Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: CV IPA Abong.